

PENDIDIKAN PRENATAL MENURUT ALQURAN

Oleh Masruddin

Abstrak

Untuk membentuk karakter anak yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia serta berketrampilan, tentunya harus dipersiapkan sejak dini. Menurut ajaran Islam tahapan pendidikan terhadap anak dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) masa persiapan mendidik, dan (2) masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik dimulai sejak pemilihan jodoh, sedangkan masa aktif mendidik anak dimulai sejak isteri diketahui sudah positif mengandung. Untuk itu, pembahasan ini akan terfokus pada “Pendidikan Pranatal Menurut Alquran” Dengan harapan bahwa mengkaji tentang pendidikan pranatal menurut Alquran akan menjadikan suatu tuntunan dan pelajaran bagi calon dan bahkan orang tua yang selalu berharap agar anak yang ia lahirkan memiliki kepribadian baik serta menjadi anak yang shalih dan shalihah.

A. Pendahuluan

Khusus bagi pemuda pemudi muslim, keturunan yang didambakannya itu adalah anak yang imannya teguh, ilmunya tinggi, ibadahnya kuat dan gemar beramal.¹ Untuk mencapai cita-cita tersebut, sebaiknya pendidikan anak secara aktif dimulai sejak di dalam kandungan. Hal ini sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam yang memberikan hak utama anak ketika masih dalam bentuk janin (benih bayi dalam rahim) dalam memperoleh penjagaan dan pemeliharaan.²

Secara garis besar kecerdasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.³ Jika kecerdasan yang telah dimiliki anak tersebut dikembangkan mulai sejak dini, dengan memberi stimulus atau rangsangan pada usia anak dalam kandungan, tentunya akan membuahkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Karena begitu pentingnya peran orangtua dan keluarga dalam mendidik anak, maka ketika anak masih dalam kandungan pun harus diperhatikan pendidikannya. Dalam pada itu UUSPN secara tegas menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹ Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Darul Islam*, (Jakarta: Ulul Press, 2000), h. 18.

² Husein, Abdur Rozak, *Hak Anak dalam Islam*, (Jakarta : PT. Farahat, 1992), h. 38.

³ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orangtua Sibuk*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), h. 18.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴

Dari pengertian pendidikan tersebut, maka untuk membentuk karakter anak yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia serta berkecakupan, tentunya harus dipersiapkan sejak dini. Baik persiapan sejak memilih jodoh yang cerdas dan berakhlak mulia, bagaimana cara berhubungan yang baik antara suami-isteri, cara bergaul islami, cara memilih makanan dan bagaimana perilaku orang tua ketika isteri sedang mengandung. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap bayi atau anak yang akan dilahirkannya kelak.

Al-Ghazali menegaskan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memilih jodoh yang baik dan berakhlak Islami, kemudian untuk menggauli isterinya dengan baik, sebab akan berpengaruh juga terhadap anaknya yang akan dilahirkan kelak. Bahkan dijelaskan pula etika *jima'* agar dengan cara yang baik, misalnya Nabi melarang kita untuk melakukan *jima'* tiga hari dalam sebulan, yaitu awal bulan, akhir bulan dan pertengahan bulan. Sebab, menurut riwayat bahwa setan mendatangi orang yang sedang *jima'* pada malam-malam tersebut, dan dikatakan bahwa setan ikut mengumpuli orang yang sedang *jima'* tersebut. Larangan ini pernah dilakukan sebagai peringatan Rasul kepada Ali, Mu'awiyah dan Abi Hurairah ra.⁵ Bahkan menurut ahli psikologi sangatlah perlu melindungi bayi sebelum lahir anak, agar tercipta anak yang baik dan cerdas.⁶

Adapun masa mendidik anak, menurut ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) masa persiapan mendidik, dan (2) masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik dimulai sejak pemilihan jodoh, sedangkan masa aktif mendidik anak dimulai sejak isteri diketahui sudah positif mengandung.⁷

⁴UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Beserta Penjelasan, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

⁵Sayid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Husaini az-Zabidi Asy-Syahir Bi Murtadho, *Ittikhofu As-Sadah Al-Muttaqin Bi Syarhi Ihya' Ulumu Ad-Din*, juz: 6., (Beirut, Libanon: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, tth.), h. 175

⁶John Beck, *Meningkatkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 1994), h. 190-199.

⁷Baihaqi A.K., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pralahir*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h.

Agar seorang anak menjadi taat beribadah dan menjalankan segala perintah Allah, maka pendidikan agama dalam keluarga bagi anak pranatal menjadi sangat penting, karena pendidikan agama bagi anak pranatal akan mendasari pendidikan agama anak itu setelah lahir.⁸

Untuk itu, pembahasan ini akan terfokus pada “Pendidikan Pranatal Menurut Alquran” Dengan harapan bahwa mengkaji tentang pendidikan pranatal menurut Alquran akan menjadikan suatu tuntunan dan pelajaran bagi calon dan bahkan orang tua yang selalu berharap agar anak yang ia lahirkan memiliki kepribadian baik serta menjadi anak yang shalih dan shalihah, memiliki kepribadian sesuai dengan konsep Alquran, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Imran ayat 38 sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan judul di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan prenatal menurut Alquran?
2. Bagaimana metode pendidikan pranatal menurut Alquran?

C. Pengertian Pendidikan Pranatal

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹ Kata *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke kepala orang lain. Dari pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang.¹⁰

Dalam kamus kontemporer bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.¹¹ Pendidikan secara lebih luas diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-

⁸ *Ibid.* h. 10.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 1.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 4.

¹¹ Peter salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 353.

metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹²

Dengan demikian pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi pembentukan cara berfikir seseorang maupun tindakan yang dilakukan, sehingga ia merupakan proses yang diberikan kepada manusia agar menjadi manusia yang semestinya yakni sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

Adapun istilah pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan natal berarti lahir, jadi Pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi Pranatal ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.¹³

Jadi pranatal merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tindak tanduk laki-laki maupun perempuan. Jadi para pemuda dan pemudi hendaknya segera memperhatikan tingkah lakunya, untuk membiasakan perilaku yang baik. Jika menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik pula.

Pengertian di atas apabila dikaitkan dengan psikologi adalah aktivitas-aktivitas manusia sebagai calon suami isteri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pranatal ialah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1992), h. 10.

¹³ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). h. 16.

¹⁴ *Ibid.*

D. Kenyataan Ilmiah Tentang Pendidikan Anak Pranatal

Agar dapat memberikan pedoman secara jelas bahwa anak dalam kandungan dapat dididik, penulis akan mengemukakan beberapa hasil penelitian yang secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa:

F. Rene Van de Carr, M.D., dan Marc Lehrer, dalam buku “Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan” menjelaskan bahwa:

1. Bayi pralahir dapat belajar. Dikatakan: bahwa Penelitian kami sendiri dan para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi anda dapat memulai permainan-permainan belajar.
2. Kita bisa berkomunikasi dengan bayi pralahir. Bahwa bayi pralahir Anda, ia mampu belajar memperhatikan suara anda, (dan suami anda, anak-anak lain, kakeknya, dan sebagainya), atau musik, sentuhan di perut Anda, perubahan dari terang menjadi gelap, dan bahkan emosi Anda. Kadang-kadang ia dapat menanggapi dengan tendangan atau gerakan lain.
3. Bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir menjadi lebih cerdas. Sebelum dilahirkan, adalah suatu hal yang biasa terjadi bahwa dalam perkembangan janin banyak sel otak yang mati. Stimulasi pralahir memberi otak suatu kesempatan untuk memanfaatkan sel-selnya sebelum kelahiran, artinya memberi bayi kapasitas total yang lebih besar dan suatu langkah maju yang nyata dalam kandungan.
4. Stimulasi pralahir mempengaruhi pertumbuhan mental bayi. Penelitian kami (F. Rene van de Carr, M.D dan Marc Lehrer) menunjukkan beberapa hal berikut ini pada bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir: 1) tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada usia sekitar lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga usia dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan mental bayi Anda, 2) Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi Anda dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan, 3) bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka dan lebih siap untuk menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah mereka dilahirkan, 4) Para orangtua yang telah berpartisipasi dalam

program Pendidikan Pralahir menggambarkan anak mereka lebih tenang, waspada, dan bahagia.

5. Bayi pralahir bisa mempelajari kata-kata utama dan latihan-latihan lain. Cara belajar bayi Anda jauh lebih mendasar. Ketika Anda mengajarkan Kata-kata Utama kepada bayi Anda, ia mendengarkan bunyinya sambil mengalami sensasi tertentu.¹⁵

Selanjutnya *The American Association of The Advancement of Science* pada tahun 1996 telah merangkum hasil penelitian para ilmuwan tentang stimulasi pralahir dan bayi: sebagai berikut:

1. Dr. Craig dari *Universitas of Albama* menunjukkan bahwa program-program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang diteliti dari bayi hingga usia 15 tahun. Anak-anak tersebut mencapai kecerdasan 15 hingga 30 persen lebih tinggi.
2. Dr. Marion Cleves Diamond dari *University of California, Berkeley, AS* melakukan eksperimen bertahun-tahun dan mendapatkan hasil yang sama berulang-ulang bahwa tikus yang diberi stimulasi tidak hanya mengembangkan pencabangan sel otak lebih banyak dan daerah kotikal otak yang tebal, tetapi juga lebih cerdas dan lebih trampil bersosialisasi dengan tikus-tikus lain.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian ilmiah di era modern sekarang mampu memberikan gambaran dan bukti secara ilmiah tentang aktifitas pendidikan prenatal yang dapat dilakukan oleh calon bahkan para orang tua yang mendambakan *dzurriyah thayyibah*.

E. Pendidikan Pranatal Menurut Alquran

Dapat dipahami bahwa pendidikan prenatal dalam Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan ini adalah mendapatkan keturunan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal saleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, memiliki ketrampilan, cakap

¹⁵F. Rene Fan de Carr, M.D dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Penerjemah Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Penerbit Kaifa, 1999), h. 35-40.

¹⁶ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 3.

memimpin, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup didunia dan mampu bertanggung jawab terhadap perjuangan pembangunan agama, bangsa, dan Negara.¹⁷

Tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali melalui upaya pendidikan yang terencana, terpadu dan terarah sesuai dengan ajaran Islam tentang pendidikan. Untuk itu, setiap orang tua harus memulainya dengan langkah-langkah yang sudah digambarkan oleh Alquran sebagai berikut:

1. Masa Persiapan Mendidik

Pada hakikatnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan kondisi lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

Tentu saja siapakah yang diharapkan mengajar, menuntun dan membimbing mereka sejak dini kalau bukan orang tuanya sendiri?

Firman Allah

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Artinya: Isteri-isterimu adalah ladang atau tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.

Ayat di atas bukan hanya berbicara tentang hubungan seks dan perintah untuk melakukannya, atau hanya sekedar memberikan isyarat bahwa jenis kelamin anak ditentukan oleh sperma bapak, sebagaimana petani menentukan jenis buah dari benih yang ditanamnya, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan dari seorang bapak yang harus mampu memfungsikan dirinya sebagai petani, mulai dari memilih lahan yang subur (istrinya), merawat tanah garapannya, bahkan benih yang ditanamnya (anak) sampai benih itu tumbuh, membesar dan siap untuk dimanfaatkan.¹⁸

Menurut penulis ayat diatas juga memberikan penjelasan bahwa memilih calon istri merupakan langkah awal sebelum memasuki jenjang pernikahan dengan tujuan memperoleh

¹⁷ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h. 27.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 77.

anak yang berkualitas. Islam melalui para Nabi/Rasul mengajarkan kepada umatnya bagaimana seharusnya memilih dan menentukan kriteria jodoh atau calon pasangan hidup baik istri maupun suami. Dengan memilih jodoh yang tepat sesuai dengan kriteria yang diterapkan oleh Islam, maka diharapkan rumah tangga yang bakal dibangun kelak tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu sebuah keluarga yang sakinah.

Sabda Rasulullah saw:

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَجَمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بِدَاةِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: “Perempuan dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kecantikannya, nasabnya, dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama maka engkau akan bahagia.” (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa ada empat karakter wanita yang menjadi alasan dinikahi oleh laki-laki, yaitu perempuan yang kaya, perempuan yang cantik, perempuan dari keluarga terhormat dan perempuan yang shalehah. Jika seorang pria ingin menikahi wanita yang hanya memiliki salah satu karakter tersebut, sangatlah dianjurkan untuk memilih wanita yang memiliki karakter shalehah, itu akan menentramkan hatinya. Perkawinan atas dasar inilah yang nantinya akan melahirkan anak-anak yang suci dari berbagai sisi, terbentuk dengan akhlak-akhlak Islam yang mulia. Anak-anak itu akan mengambil air susu kemuliaan dan keutamaan dari para orang tua mereka, dan secara alami mereka akan menyerap sifat-sifat yang baik dan *akhlakul karimah*.

Namun, bukan berarti hak memilih pasangan hanya dimiliki serta dianjurkan untuk calon suami saja. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas ayat Alquran sudah memberikan sindiran bahwa seorang suami harus mampu memfungsikan dirinya sebagai petani. Hanya petani yang mempunyai keahlian bercocok tanam yang dapat menjadikan benih yang ditanamnya menjadi besar dan dapat bermanfaat bagi kehidupan. Untuk itulah jika seorang laki-laki begitu dianjurkan untuk memilih pasangan hidup (istri) yang punya agama, maka untuk membentuk seorang anak yang baik dan berakhlakul karimah, seorang perempuan sangat dianjurkan lagi melebihi anjuran yang ada pada laki-laki dalam memilih seorang suami yang punya benih-benih ketaqwaan kepada Allah swt. Kenyataan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-gazhali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kecantikan, harta, status bukanlah merupakan pilihan utama dalam mencari istri yang nantinya menjadi pendidik bagi janinnya. Namun, kriteria itu harus diiringi dengan kriteria lain yang lebih penting seperti wanita itu harus beragama, wanita yang mempunyai rasa kasih sayang, wanita subur yang dapat memberikan anak atau keturunan karena keberadaan anak bagi orang tua bisa menyelamatkan orang tua dengan doa dan amal shalihnya, serta wanita yang berasal dari keluarga yang baik akhlaknya. Sebab sifat-sifat, perangai, tingkah lakunya itu akan menurun kepada anak-anak yang dilahirkannya.¹⁹

Sabda Rasulullah saw:

تخيروا لنطفكم فإن العرق دساس

Artinya: Pilihlah tempat menanam nutfahmu (isteri), karena pengaruh keturunan itu sangat kuat.” (HR. Abu Dawud).²⁰

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa faktor pembawaan dari kedua calon orang tua si janin sangatlah kuat pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Untuk itulah pribadi yang saleh dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk kualitas anak-anak yang bakal dilahirkannya.

Selain dari perlunya pemilihan istri yang baik, diantara persiapan lainnya yang diajarkan oleh Rasulullah saw adalah menganjurkan untuk mengawali proses pembuahan dengan membaca doa dan mengucapkan bismillah sebagaimana tersebut dalam sabdanya:

اما إن أحدكم، إذا أتى أهله، وقال: بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا، فرزقا ولدا لم يضره

الشيطان

Artinya: Hendaknya seseorang dari kamu jika ingin melakukan hubungan dengan istrinya membaca *bismillah Allahumma jannibna al- Syaithona wa jannibi al- Syaithona ma razaqtana*, sehingga jika ia diberikan anak dari hubungan itu maka syaithon tidak akan mampu menggangunya. (HR. Bukhari)

¹⁹Muhammad bin Abu Bakar Al Jauziyah, *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*. Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali, (Beirut : Dar al-Kitab al-Araby, 2001). h . 38-39.

²⁰M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 159.

Para ulama berbeda-beda dalam memahami kata لم يضره (menggangu) tersebut. Ada yang memberikan pengertian dengan ketidakmampuan setan untuk mengganggu anak tersebut dari badannya dan agamanya. Ada juga yang mengartikan bahwa setan tidak akan mencampuri hubungan (suami istri) tersebut.²¹

Dasar-dasar pendidikan seperti inilah yang diberikan Islam bagi kelangsungan proses pendidikan anak prenatal. Sehingga di dalam senggamapun Islam memberikan tata caranya, apabila hal tersebut di atas (hadits nabi) kurangbegitu diperhatikan, bahkan tidak diperhatikan, maka keinginan mendapatkan anak yang saleh dan salehah tidak bisa dipastikan, bahkan sebaliknya. Anak yang didambakan, jauh dari keinginan dan harapan orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hubungan (suami istri) yang sebelumnya didahului dengan ucapan basmalah dan doa-doa tertentu dapat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam membentuk kepribadian anak serta dapat membentengi calon anak yang akan lahir dari gangguan setan. Hal ini tentunya merupakan kabar gembira berkenaan dengan karakter baik yang akan tertanam dalam jiwa anak tersebut.

Memang situasi keagamaan dan rasa kehadiran ilahi yang dialami oleh pasangan suami istri pada saat mereka berhubungan dapat mempengaruhi buah dari hubungan itu sendiri (anak). Dengan demikian, anak yang lahir akan tumbuh berkembang membawa benih kebajikan hingga dewasa. Bahkan kenyataan ini pun di akui oleh para ilmuwan yakni situasi yang dialami oleh suami istri saat pembuahan dapat menurun pada anaknya.²²

Demi menciptakan suasana keruhanian serta ketenangan jiwa tersebut, sementara ulama menganjurkan dan mengajarkan ketika terjadi hubungan agar memperbanyak mengingat *Asma*

²¹Muhammad Ibnu Ali, *Hasyiyah A'la Mukhtasar Ibni abi Jamrah Li Al-Bukhari*, (Indonesia: Alharamain: 2005). h. 150.

²²M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran...* h. 74

Allah, bahkan lebih dianjurkan lagi ketika orgasme untuk membaca doa doa yang telah diajarkan oleh Alquran maupun sunnah Rasul saw sebagai berikut:

○ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا سَوِيًّا
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ○ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ○ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Sebenarnya jika kita melihat dari sisi psikologis, berdo'a akan menenangkan jiwa. Hal ini dikarenakan, ketenteraman batin merupakan faktor yang lebih dominan dari pada faktor-faktor lingkungan lainnya dalam memberikan makna psikologis terhadap setiap hubungan suami istri. Sedangkan dari sisi paedagogis, orang yang berdo'a, lebih-lebih jika bersinambungan, sadar atau tidak, sesungguhnya ia telah mendidik dirinya agar senantiasa dekat dengan Allah SWT dan melindungi diri serta bermohon kepada-Nya.²³

2. Masa Aktif Mendidik

Pendidikan anak secara aktif, menurut ajaran Islam, harus dimulai sejak masa diketahui bahwa anak tersebut sudah dalam kandungan istri (prenatal) dengan cara atau tehnik pendidikan yang Islami. Setelah diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, pendidikan akan sudah dimulai secara aktif melalui ibunya.²⁴

Dalam Alquran surah Al-Nahl Ayat 78 Allah Menegaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

²³nAl-Imam Abu Muhammad, *Qurratul 'Uyun, Berbulan madu Menurut Ajaran Rasulullah*, penterjemah KH. Misbah Musttofa, (Rembang, Penerbit Al-Balagh, Dzulqa'dah, 1417 H), h. 85.

²⁴ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h. 22.

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahi daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi masing-masing sejak ditiupkan ruh kepadanya.²⁵

Dari uraian di atas tentunya melahirkan sebuah pemahaman bahwa sebelum para ilmuwan melakukan penelitian ilmiah tentang janin dalam kandungan, Alquran terlebih dahulu memberikan isyarat mengenai kemungkinan pendidikan prenatal untuk dilakukan sedini mungkin. Namun proses pendidikan ini tentu saja berbeda dari sisi materi dan metode pendidikan yang akan ditanamkan serta ditumbuhkan ke dalam jiwa janin di dalam kandungan.

Ada beberapa macam metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan prenatal berlandaskan Alquran dan sunnah rasul saw yaitu: 1) metode beribadah, 2) metode membaca Alquran, 3) metode cerita, 4) metode doa.

1. Metode Beribadah

Beribadah merupakan metode yang sangat relevan dalam upaya pendidikan prenatal. Ketika sedang melakukan ibadah, seorang isteri hamil telah dengan sendirinya membina serta memberikan rangsangan edukatif yang Islami bagi anak yang dikandungnya. Bukankah dengan beribadah ibu yang tengah hamil telah mengikutsertakan bayinya untuk beribadah bersamanya.

Ibadah yang sangat penting untuk dijaga dan diperhatikan oleh ibu yang sedang mengandung adalah ibadah shalat lima waktu. Menjaga ibadah shalat disini bukan berarti sang ibu hanya berupaya untuk tidak meninggalkan shalat namun lebih dari itu sang ibu harus selalu berupaya mengerjakan shalat pada awal waktunya.

Firman Allah swt Q.S. Al-ma'arij ayat: 19-22.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang selalu mengerjakan shalat.

²⁵Ibnu qayyim Al- Jauziyah, *Tuhfatu Al-maudud bi ahkami al maulud*, (Jeddah: Darul Ilmi, t.th), h. 388.

Ayat di atas memberikan pesan dan pemahaman, bahwa hanya orang-orang yang selalu melaksanakan shalat lah yang diciptakan Allah dengan karakter baik. Oleh karena itu hendaknya para orang tua khususnya ibu sebagai guru utama dalam pendidikan prenatal untuk membiasakan dan menanamkan karakter baik kepada anak yang berada dalam kandungan melalui shalat pada awal waktunya.

2. Metode Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan metode mendidik keimanan anak prenatal yang sangat baik. Setiap kali seorang isteri hamil membaca Al- Qur'an, setiap kali pula ia membina lingkungan baik dan Islami yang sekaligus menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi bayi yang dikandungnya. Dan, semakin sering ia membaca Al-Qur'an, semakin terbinalah lingkungan Islami.

Oleh karena itu, istri hamil hendaknya berupaya membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin, misalnya setiap selesai salat maghrib dan salat shubuh. Ia harus yakin bahwa bayi yang dikandungnya sesuai dengan hasil-hasil penelitian responsif terhadap bacaannya itu dan mendapat rangsangan edukatif yang sangat positif.

3. Metode Bercerita

Metode bercerita dapat dipakai untuk mendidik anak prenatal. Caranya, dengan menceritakan sesuatu yang baik kepada bayi melalui isteri yang dikandungnya. Cerita nabi-nabi, sahabat-sahabat Nabi yang terkenal perjuangannya.

Menurut penulis cerita yang sangat baik adalah cerita mengenai pribadi Nabi Muhammad saw, karena ia merupakan keteladanan yang sangat sempurna. oleh karena itu hendaknya seorang ibu yang hamil untuk memperbanyak membacakan cerita mengenai kelahiran, kehidupan, akhlak, serta mukjizat beliau.

Firman Allah swt Q.S. Hud: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu;

Ayat diatas bukan hanya memberitahukan tentang pentingnya cerita-cerita kenabian terdahulu dalam membentuk keteguhan terhadap pribadi Nabi Muhammad saw, akan tetapi lebih dari itu, ayat ini memberikan kesan dan pesan bahwa para umat (selain dari Nabi Muhammad) sangat lebih membutuhkan terhadap cerita-cerita kenabian sehingga akan membentuk jiwa yang kuat dan teguh dalam menghadapi kehidupan didunia ini.

4. Metode Berdo'a

Berdo'a merupakan metode yang relevan. Dalam kaitannya dengan pendidikan keimanan bagi anak prenatal, berdo'a itu, jika dilakukan oleh suami bersama isterinya yang sedang mengandung, akan membuat mereka merasa tenang dan penuh harapan. Kondisi itu, dengan sendirinya, membuat suasana rumah tangga mereka menjadi tenang, mantap, dan bahagia. Dengan demikian, lingkungan yang baik serta Islami telah terbina bagi mereka sendiri dan anak mereka yang prenatal.

Berdo'a tersebut hendaknya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, baik bersama-sama antara suami dengan isteri maupun sendiri-sendiri. Yang dimaksudkan dengan secara teratur dan berkesinambungan itu adalah berdo'a itu dilakukan setelah selesai salat lima waktu dan berkelanjutan seumur hidup. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak prenatal, berkelanjutan itu mengandung arti sejak awal berada di dalam kandungan sampai lahir.

Firman Allah Q.S. Ghafir: 60.

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

Adapun doa yang sangat dianjurkan bagi orang tua untuk memperbanyak membacanya adalah doa-doa yang telah diajarkan oleh alquran itu sendiri. Diantara doa-doa tersebut adalah:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ° رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ° رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

F. Kesimpulan

Pendidikan prenatal dalam Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan ini adalah mendapatkan keturunan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal saleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, memiliki ketrampilan, cakap memimpin, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup didunia dan mampu bertanggung jawab terhadap perjuangan pembangunan agama, bangsa, dan Negara.

Adapun masa mendidik anak, menurut ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) masa persiapan mendidik, dan (2) masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik dimulai sejak pemilihan jodoh, sedangkan masa aktif mendidik anak dimulai sejak isteri diketahui sudah positif mengandung. Pendidikan ini akan dimulai secara aktif melalui ibunya dengan menggunakan metode beribadah, metode membaca al-qur'an, metode bercerita serta metode berdo'a.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu Muhammad, *Qurratul 'Uyun, Berbulan madu Menurut Ajaran Rasulullah*, penterjemah KH. Misbah Musttofa, Rembang, Penerbit Al-Balagh, Dzulqa'dah, 1417 H.
- Baihaqi A.K., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pralahir*. Jakarta: Darul Ulum, 2001.
- Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Darul Islam*. Jakarta: Ulul Press, 2000.
- F. Rene Fan de Carr, M.D dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Penterjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa, 1999.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Husein, Abdur Rozak, *Hak Anak dalam Islam* .Jakarta : PT. Farahat, 1992.

- Ibnu qayyim Al- Jauziyah, *Tuhfatu Al-maudud bi ahkami al maulud*, Jeddah: Darul Ilmi, t.th.
- John Beck, *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 1994.
- M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Muhammad bin Abu Bakar Al Jauziyah, *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*. Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali, Beirut : Dar al-Kitab al-Araby, 2001.
- Muhammad Ibnu Ali, *Hasyiyah A'la Mukhtasar Ibni abi Jamrah Li Al-Bukhari*, Indonesia: Alharamain: 2005.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya, 1992.
- Peter salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Sayid Muhammad ibnu Muhammad Al-Husaini az-Zabidi Asy-Syahir Bi Murtadho, *Ittikhofu As-Sadah Al-Muttaqin Bi Syarhi Ihya' Ulumu Ad-Din*, juz: 6. Beirut, Libanon: Dar Al- Kitab Al-'Ilmiyah, tth.
- Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orangtua Sibuk*. Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, *Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara, 2003.